

**ARTIKEL PENELITIAN
KERJASAMA INTERNASIONAL DALAM RANGKA PUBLIKASI
INTERNASIONAL**



**HARMONISASI HUBUNGAN INDONESIA DAN MALAYSIA MELALUI
PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM
MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN LESTARI
(STUDI PADA GURU-GURU SD DI INDONESIA DAN MALAYSIA)**

Ketua Peneliti:

Prof. Dr. Farida Hanum (UNY)

Anggota Peneliti:

Dr. Sugito, M.A (UNY)

Sri Sumardinarsih, M.Si (UNY)

Sisca Rahmadonna M.Pd (UNY)

Dr. Intan Hashimah Mohd. Hashim (USM)

Dr. Nor Hafizah Selamat (USM)

Dr. Norzarina Mohd Zaharim (USM)

**UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
NOVEMBER 2011**

LAPORAN PENELITIAN

HARMONISASI HUBUNGAN INDONESIA DAN MALAYSIA MELALUI PEMAHAMAN PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM MEWUJUDKAN PEMBANGUNAN LESTARI (STUDI PADA GURU-GURU SD DI INDONESIA DAN MALAYSIA)

Peneliti:

Farida Hanum, dkk.

ABSTRAK

Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui pemahaman guru tentang pendidikan multikultural yang diharapkan dapat menanamkan nilai-nilai dan pemahaman tentang hubungan Indonesia dan Malaysia dalam usaha untuk mewujudkan pembangunana lestari di kedua negara. Secara khusus dalam jangka panjang, penelitian ini bertujuan untuk: 1) Mewujudkan Pembangunan Lestari di Indonesia dan malaysia; 2) Mengatasi masalah multikultural yang selama ini terjadi di Indonesia; 3) Membangun hubungan yang harmonis dan kerjasama dengan sekolah di Malaysia dalam bidang pendidikan multikultural pada pendidikan dasar.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dan kuantitatif dengan teknik persentase untuk melihat dan menganalisis pendidikan multikultural pada pendidikan dasar di dua negara. Penelitian ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan, antara lain: 1) Identifikasi SD yang kondusif untuk berlangsung-nya pembelajaran multicultural dalam usaha pembangunan berkelanjutan; 2) Penggalan Informasi pada warga sekolah di Indonesia dan Malaysia; 3) Identifikasi pemahaman guru SD terhadap harmonisasi hubungan antara Indonesia dan Malaysia serta pemahaman terhadap pembelajaran multicultural. Subjek penelitian ini adalah guru dan siswa pada pendidikan dasar yang berada di wilayah Indonesia dan Malaysia, yang dipilih dengan *purposive sampling*.

Hasil penelitian mengungkapkan bahwa guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia memiliki pemahaman dan sikap positif terhadap hubungan kedua negara. Guru mengungkapkan bahwa ada hubungan budaya yang cukup besar disebabkan kedua negara adalah serumpun. Pemahaman positif ini bermanfaat untuk menanggapi isu-isu negatif tentang hubungan kedua negara yang berkembang saat ini. Hal ini perlu ditanamkan terhadap siswa.. pengetahuan yang baik tentang multikultural, persamaan gender dan pembangunan berkelanjutan dalam pedidikan telah dimiliki oleh guru-guru SD di kedua negara. Mereka berpendapat konsep tersebut perlu disampaikan pada para siswa sesuai dengan tingkatan kelas dan mata pelajaran terkait. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa hampir tidak ada perbedaan pendapat dan pemahaman tentang harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia, hal ini dapat dilestarikan dalam pendidikan berkelanjutan melalui pendidikan multikultural di sekolah.

Kata Kunci: *Hubungan Indonesia dan Malaysia, Pembangunan lestari, Pendidikan Multikultural*

A. PENDAHULUAN

Negara Indonesia dan Malaysia merupakan dua negara yang memiliki masyarakat yang multikultural, walaupun dari segi keragaman etnis ada perbedaan antara kedua negara tersebut. Indonesia keragaman suku bangsa sebagian berasal dari dalam negara itu sendiri, yaitu etnis-etnis yang ada di wilayah kepulauan Indonesia, seperti etnis Jawa, Sunda, Madura, dll (berada di pulau Jawa) Batak, Padang, Aceh, dll (berada di pulau Sumatra), Dayak, Bugis, Sasak, Minahasa, Manado, dan lain-lain di pulau lainnya. Semua etnis berasal dari dalam negara Indonesia, memiliki Tanah Air yang sama yaitu Indonesia, bendera yang sama Merah putih, bahasa negara yang sama bahasa Indonesia. Adapun di negara Malaysia terdiri etnis Melayu, Cina, dan Tamil. Dua etnis terakhir berasal dari etnis suatu negara yang berdaulat dan memiliki bendera, tanah air, lagu kebangsaan, bahasa nasional sendiri, yang berbeda dengan negara Malaysia, yang kadang mempengaruhi rasa Nasionalisme mereka kepada Negara Malaysia. Namun pada keragaman yang lain seperti Agama, seni budaya, status sosial ekonomi, jenis pekerjaan, jenis kelamin, permasalahan yang dihadapi relatif sama.

Sebagai negara yang Multikultural baik Indonesia maupun Malaysia banyak mengalami permasalahan diakibatkan pergesekan budaya yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, maupun gesekan yang disebabkan pergaulan Internasional dan Globalisasi. Multikulturalisme sebagai sebuah paham yang menekankan pada kederajatan dan kesetaraan budaya-budaya lokal tanpa mengabaikan hak-hak dan eksistensi budaya yang lain penting dipahami bersama dalam kehidupan masyarakat yang multikultural seperti Indonesia dan Malaysia. Jika tidak, di masyarakatnya kemungkinan besar akan selalu terjadi konflik akibat ketidak saling pengertian dan kesepahaman terhadap realitas multikultural tersebut. Sama dengan diskursus tentang perbedaan gender yang memunculkan paradigma kesetaraan gender, dalam diskursus multikulturalisme ini, sebetulnya juga ditekankan upaya untuk mewujudkan kesetaraan budaya (Chorul Mahfud, (2011).

Indonesia dan Malaysia adalah dua negara bertetangga mempunyai latar belakang yang cukup unik, yang pada jaman Krajaan Mojopahit dan kerajaan Sriwijaya merupakan satu kesatuan, kemudian dipisahkan oleh adanya perjanjian

para penjajah yaitu Inggris dan Belanda pada perjanjian TRAKTAT London tahun 1824. Indonesia dan Malaysia bangsa yang serumpun, terpaksa dipisah oleh para penjajah tersebut. Sehingga tidak mengherankan terdapat banyak persamaan budaya di kedua negara, yang kemudian ditransformasikan masyarakat dari satu generasi ke generasi berikutnya. Kondisi bahwa Indonesia dan Malaysia sebagai negara yang serumpun, sangat penting dijelaskan pada para siswa sejak dini baik di sekolah dasar di Indonesia maupun di Malaysia. Agar kesalahpahaman yang terus dihembuskan melalui media massa oleh oknum yang lupa pada sejarah atau ingin mengingkari sejarah SERUMPUNnya Indonesia dengan Malaysia dapat secepatnya diminimalkan. Dengan demikian ke depan harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia tidak mudah digoyahkan seperti dewasa ini.

Meskipun telah menjalin hubungan sejak lama bukan berarti hubungan Indonesia dan Malaysia dapat terus harmonis. Pasang surut harmonisasi hubungan dialami silih berganti. Konfrontasi yang sangat dikenal dengan slogan “Gayang Malaysia” didengungkan pada era pemerintahan Presiden Soekarno, namun di era pemerintahan presiden Suharto, hubungan Indonesia dan Malaysia kembali harmonis. Namun, harmonisasi itu belakangan ini terusik kembali dengan banyaknya kejadian-kejadian yang oleh sebagian masyarakat Indonesia dianggap sangat merugikan keberadaan Negara Republik Indonesia serta mengusik rasa nasionalisme mereka. Beberapa permasalahan yang terjadi antara Indonesia dan Malaysia menimbulkan kesalahpahaman yang sangat serius dan mengancam harmonisasi hubungan kedua Negara serumpun dan bertetangga ini. Oleh sebab itu hal ini perlu ditanggapi dengan bijaksana oleh kedua pihak dan bersama sama mencari jalan keluar terbaik. Untuk mengatasi permasalahan tersebut, agar tidak lagi timbul di masa mendatang, maka perlu dipersiapkan generasi muda yang siap mau menghargai perbedaan dan keberagaman, penyiapan ini selayaknya dilakukan melalui pendidikan.

Pendidikan hendaknya dirancang untuk pembangunan lestari atau di Indonesia dikenal dengan istilah pendidikan untuk pembangunan berkelanjutan. Pendidikan untuk pembangunan lestari dalam hal ini adalah sebuah konsep pendidikan yang tidak hanya

bervisi kepada pendidikan murni, tetapi sekaligus menggabungkan konsep pembangunan dari perspektif ekonomi, social, budaya dan lingkungan.

Penelitian bersama ini dilaksanakan pada tahun 2011 sesuai dengan kesepakatan bersama antara kedua pihak peneliti, yaitu tim peneliti Indonesia dan tim peneliti Malaysia. Dalam rangka membicarakan strategi dan tempat penelitian yang digunakan dan pembuatan instrumen, maka ketua tim peneliti dari Indonesia berkunjung ke USM untuk melakukan pembicaraan langsung dengan tim lengkap dari Malaysia di bulan April 2011 lalu. Dalam pertemuan tersebut dapat terlesaikan instrument penelitian yang digunakan dalam penelitian di Indonesia dan Malaysia tahun 2011. Hasil penelitian kerjasama internasional ini diharapkan menjadi dasar pijakan penyusunan MoU segera mungkin antara UNY dan USM.

Adapun tema penelitian yang telah dihasilkan ini sebelumnya telah disepakati oleh kedua belah pihak peneliti, yang diambil dari tema dasar kedua tim peneliti, yang pada akhirnya menyepakati judul penelitian “Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia Melalui Pemahaman Pendidikan Multikultural Dalam Mewujudkan Pembangunan Lestari” (Studi Pada Guru-guru SD di Indonesia dan Malaysia). Adapun lokasi penelitian (SD yang dipilih) diserahkan pada masing-masing tim peneliti. Untuk analisis data dan penyusunan laporan penelitian dibicarakan bersama melalui teknologi informasi internet/email. sehingga pada akhirnya hasil laporan penelitian ini dapat sesuai dengan tujuan penelitian yang telah disusun bersama.

Untuk penelitian di Indonesia maka wilayah yang diambil adalah NTB, Jawa Barat dan DIY. Daerah NTB dan Jawa barat adalah daerah yang banyak memasok tenaga kerja Indonesia (TKI) yang selama ini menjadi permasalahan yang sangat sensitif membuat hubungan Indonesia dan Malaysia menjadi isu hangat di media massa. Sebab hasil FGD pra penelitian di daerah Sumatra Utara dan Kalimantan Timur, yang memiliki kedekatan budaya dan wilayah ternyata mendapat gambaran bahwa guru-guru SD yang ikut FGD memiliki persepsi yang positif terhadap hubungan Indonesia dan Malaysia. Maka Tim peneliti dalam kesempatan ini ingin pula mendapat gambaran pendapat guru-guru yang berada di wilayah NTB (Mataram) dan Jawa Barat (Indramayu) yang dikenal sebagai asal sebagian besar TKI

yang bekerja di Malaysia. Sedang wilayah Yogyakarta mewakili daerah yang dikenal sebagai masyarakat Multikultural. Dengan demikian untuk tempat penelitian di Indonesia dipilih daerah Yogyakarta, Mataram dan Indramayu.

Berdasarkan pemaparan di atas, maka hasil penelitian dapat berguna dalam menumbuhkan kesadaran akan pentingnya pembangunan lestari melalui harmonisasi hubungan Indonesia dan Malaysia yang ditanamkan dengan pendidikan Multikultural. Disamping itu penelitian Internasional antara dosen Universitas Negeri Yogyakarta bersama dosen Universiti Science Malaysia dapat sebagai awal dari penelitian-penelitian berikutnya anatara kedua Universitas.

B. TINJAUAN PUSTAKA

I. Peran Guru Dalam Menanamkan Perilaku Berbangsa

Perilaku berbangsa merupakan *soft skill*, yaitu seperangkat kemampuan yang mempengaruhi individu dalam berinteraksi dengan orang lain. *Soft skill* perlu dipelajari dan dilatihkan yang dalam proses sosiologi disebut proses sosialisasi sehingga menjadi bagian dari keperibadian warga bangsa suatu negara (Farida Hanum 2009). Bangsa seperti yang didefinisikan oleh Ernest Renan (dalam Depdagri, 3003) adalah “jiwa yang mengandung kehendak bersatu” (*Le Desir D’etre Ensemble*). Pendapatnya menjelaskan bahwa “jiwa”, adalah suatu prinsip kerohanian (*Une Nation Est Une Ame, un principe spiritual*). Tampak di sini bahwa bangsa terbentuk tidak terbatas sebagai hasil suatu proses politik, melainkan kehendak dari banyak orang/ individu atau kelompok (masyarakat) yang menyatukan diri, menjadi satu komponen baru dengan maksud secara bersama menuju tujuan hidup yang sama, yang terwujud dalam wawasan kebangsaan.

Guru yang berhasil mendidik para siswanya dengan *Positive transfer of learning and princple* maka dapat dilihat dari hasil perilaku para siswa mereka tersebut yang akan menjadi orang yang cerdas berpikir dengan memiliki ilmu pengetahuan yang tinggi, cerdas mengelola emosi dengan memiliki kecakapan sosial, mampu berempati, memiliki nilai toleransi, dan suka kedamaian. Selain itu guru pun dituntut harus memiliki kecerdasan spritual yang tinggi, mampu meresapi dan menghayati kebesaran yang kuasa, selalu berbuat kebaikan sesuai dengan tuntunan agamanya, mengutamakan nilai-nilai kemanusiaan dan

berpihak pada kebaikan dan nilai-nilai moral. Ketiga kecerdasan itu seyogyanya dimiliki guru dengan seimbang. Guru juga dituntut mengikuti perkembangan global terutama ilmu pengetahuan, karena dengan kemajuan *based teknologi paradigma*, kekuatan dan kejayaan bergeser dari *resource based* ke *knowledge based* pada awal dekade. Di era global informasi sangat mudah diakses siapa saja, baik informasi yang mengandung kebenaran maupun sarat dengan kekeliruan yang tak jarang pula mengandung fitnah dan adu domba.

Fenomena tersebut pun terjadi pada hubungan Indonesia dan Malaysia. Isu-isu tak benar cepat sekali menyebar dan menyulut rasa permusuhan bagi mereka yang tak memiliki pengetahuan luas dan kecerdasan mengelola emosi. Peran media massa yang tak bertanggung jawab turut memperkeruh suasana. Bagi guru yang memiliki kompetensi profesional yang tinggi, tak mudah terombang ambing pada isu-isu yang belum jelas kebenarannya tersebut, bicara tanpa data yang benar bukanlah sikap para guru profesional, sebab guru yang profesional memiliki karakteristik pribadi positif sebagaimana yang dikatakan oleh Laura Cartoff (via Suyanto, 2007) yaitu: (1) *competency*, (2) *honesty*, (3) *punctuality*, (4) *integrity*, (5) *morality*, (6) *kindness* dan (7) *humanity*.

Guru yang memiliki karakteristik pribadi yang positif dan memiliki profesionalisme yang tinggi akan mampu memberi pengaruh positif dalam mendidik, mengarahkan siswa mereka untuk bertingkah laku yang mencerminkan perilaku berbangsa dan bernegara yang baik. Menurut MacGilchrist, Kate Myers dan Jane Reed (2004) guru yang baik memiliki karakteristik antara lain (1) *Eksplain things more deeply*, (2) *Are not too quick and not too slow*, (3) *Do not ignore you (pupils)*, (4) *Give you (pupils) choices*, (5) *Give you (pupils) ways of remembering things*. Sebaliknya guru yang tidak baik diberi karakteristik oleh mereka antara lain (1) *Shout*, (2) *Make you (pupils) sit still for too long*, (3) *Speak too fast*, (4) *Do not trust You (pupils)*. Sebagai guru yang baik dan profesional, seharusnya menghindari dari ciri negatif tersebut.

Guru yang profesional juga ditandai dengan wawasan mereka yang luas, tidak saja yang terkait dengan disiplin ilmu mereka saja, tetapi guru harus mengikuti arus informasi yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan dan teknologi, tentang politik, permasalahan regional dan bilateral maupun internasional negaranya, permasalahan lingkungan hidup,

demokratisasi, HAM, kesetaraan gender dan multikulturalisme yang menjadi wacana dunia Global saat ini dan menyangkut pula dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Tanpa mengikuti dan merespon fenomena global, guru bisa saja tergelincir pada unjuk kerja yang tidak kontekstual, sehingga pembelajaran yang terjadi tidak akan mampu membekali para siswa untuk memiliki kompetensi yang relevan dengan tuntutan relevan(Suyanto, 2007)

Begitu juga bila kita ambil persoalan multikulturalisme, yang saat ini sedang gencarnya telah menjadi gerakan dan kekuatan global, maka guru harus memahaminya dan memiliki perspektif yang baik dan positif. Jika dalam proses pembelajaran guru dapat menyerap substansi multikulturalisma, dan kemudian mampu mengintegrasikan ke dalam setiap pilihan metode dan pendekatan pembelajaran serta pedagogis, dapat dipastikan guru yang bersangkutan akan mampu menanamkan pemahaman dan arti penting pluralisme, toleransi, empati, dalam suatu kehidupan global kepada peserta didik secara efektif. Dengan demikian guru yang baik dan profesional akan dapat mendidik dan membentuk pribadi yang memiliki perilaku berbangsa dan bernegara yang baik, cinta pada negara dan rela berkorban demi nusa bangsanya, akan tetapi tetap memiliki jiwa besar untuk dapat hidup harmonis dengan bangsa-bangsa dan negara lainnya, khususnya negara tetangga dalam hal ini Indonesia dan malaysia.

II. Hakekat Pendidikan Multikultural

Dalam konteks kehidupan yang multikultural, pemahaman yang berdimensi multikultural harus dihadirkan untuk memperluas wacana pemikiran manusia yang selama ini masih mempertahankan “egoisme” kebudayaan dan keagamaan. Haviland mengatakan bahwa multikultural dapat diartikan pula sebagai pluralitas kebudayaan dan agama. Dengan demikian, memelihara pluralitas akan tercapai kehidupan yang ramah dan penuh perdamaian. Pluralitas kebudayaan adalah interaksi sosial dan politik antara orang-orang yang berbeda cara hidup dan berpikinya dalam suatu masyarakat. Secara ideal, pluralisme kebudayaan atau multikulturalisme berarti penolakan terhadap kefanatikan, purbasangka, rasisme, tribalisme, dan menerima secara inklusif keanekaragaman yang ada (William A. Haviland, terj. 1988: 289).

Sikap saling menerima, menghargai nilai, budaya, keyakinan yang berbeda tidak otomatis akan berkembang sendiri. Apalagi karena dalam diri seseorang ada kecenderungan untuk mengharapkan orang lain menjadi seperti dirinya (Ruslan Ibrahim, 2008: 117). Sikap saling menerima dan menghargai akan cepat berkembang bila dilatihkan dan dididikan pada generasi muda dalam sistem pendidikan nasional.

Fay (1998: 3) mengemukakan bahwa multikulturalisme menunjukkan suatu yang krusial dalam dunia kontemporer. Dalam dunia multikultural harus mementingkan adanya berbagai macam perbedaan antara yang satu dengan yang lainnya dan ada interaksi sosial di antara mereka. Para multikulturalis memfokuskan pada pemahaman dan hidup bersama dalam konteks sosial budaya yang berbeda.

Banks (2001: 3) berpendapat bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu rangkaian kepercayaan (*set of beliefs*) dan penjelasan yang mengakui dan menilai pentingnya keragaman budaya dan etnis di dalam membentuk gaya hidup, pengalaman sosial, identitas pribadi, kesempatan pendidikan dari individu, kelompok maupun negara. Ia mendefinisikan pendidikan multikultural adalah ide, gerakan, pembaharuan pendidikan dan proses pendidikan yang tujuan utamanya adalah untuk mengubah struktur lembaga pendidikan supaya siswa dengan bermacam-macam latar belakang akan memiliki kesempatan yang sama untuk mencapai prestasi akademis di sekolah (Banks, 1993: 1).

Hal penting yang perlu dicatat dalam pendidikan multikultural ini adalah seorang guru tidak hanya dituntut menguasai dan mampu secara profesional mengajarkan mata pelajaran atau mata kuliah yang diajarkannya. Lebih dari itu, seorang pendidik juga harus mampu menanamkan nilai-nilai dari pendidikan multi kultural seperti demokrasi, humanisme, kadilan gender, kemampuan berbeda pendapat dan pluralisme budaya. Dasar psikologi pendidikan multikultural menekankan pada perkembangan pemahaman diri yang lebih besar, konsep diri yang lebih positif dan kebanggaan pada identitas pribadi. Siswa merasa baik tentang dirinya karena terbuka dan resptif (menerima) dalam berinteraksi dengan orang lain dan menghormati budaya dan identitasnya. Bennet (1990) berpendapat ada hubungan timbal balik antara konsep diri, prestasi akademik, identitas individu, etnis dan budaya.

Adapun Howard (1993) berpendapat bahwa pendidikan multikultural memberi kompetensi multikultural. Dengan demikian pendidikan multikultural harus dibelajarkan sejak dini (Farida Hanum, 2005) sehingga anak akan mampu menerima dan memahami perbedaan budaya yang berdampak pada perbedaan *usage, folkways, mores, dan customs*. Dengan pendidikan multikultural peserta didik mampu menerima perbedaan, kritik, dan memiliki rasa empati, toleransi pada sesama tanpa memandang golongan, status, gender, dan kemampuan akademik. Hal senada juga ditekankan oleh Musa Asya'rie (2004) bahwa pendidikan multikultural kelak memiliki kekenyalan dan kelenturan mental bangsa dalam menyikapi konflik sosial di masyarakat.

Merujuk apa yang dikemukakan Parekh (1997), multikulturalisme meliputi tiga hal. Pertama, multikulturalisme berkenaan dengan budaya; kedua, merujuk pada keragaman yang ada; dan ketiga, berkenaan dengan tindakan spesifik pada respon terhadap keragaman tersebut. Akhiran "isme" menandakan suatu doktrin normatif yang diharapkan bekerja pada setiap orang dalam konteks masyarakat dengan beragam budaya. Proses dan cara bagaimana multikulturalisme sebagai doktrin normatif menjadi ada dan implementasi gagasan-gagasan multikultural yang telah dilakukan melalui kebijakan-kebijakan politis, dalam hal ini kebijakan-kebijakan pendidikan.

Gibson (dalam Hernandez, 2001) menyebutkan bahwa pendidikan multikultural adalah sebuah proses di mana individu mengembangkan cara-cara mempersepsikan, mengevaluasi berperilaku dalam sistem kebudayaan yang berbeda dari sistem kebudayaan sendiri. Pendidikan multikultural dapat didefinisikan sebagai "pendidikan untuk atau tentang keragaman kebudayaan dalam merespon perubahan demografis dan kultural di lingkungan masyarakat tertentu atau bahkan dunia secara keseluruhan". Hal ini sejalan dengan pendapat Paulo Freire, pendidikan bukan merupakan "menara gading" yang berusaha menjauhi realitas sosial dan budaya. Pendidikan menurutnya harus mampu menciptakan tatanan masyarakat yang terdidik dan berpendidikan, bukan sebuah masyarakat yang hanya mengagungkan prestise sosial sebagai akibat kekayaan dan kemakmuran dialaminya.

Istilah “pendidikan multikultural” dapat digunakan baik pada tingkat deskriptif dan normatif, yang menggambarkan isu-isu dan masalah-masalah pendidikan yang berkaitan dengan masyarakat multikultural. Lebih jauh ia juga mencakup pengertian tentang pertimbangan terhadap kebijakan-kebijakan dan strategi-strategi pendidikan dalam masyarakat multicultural (Tilaar, 2002).

Dari apa yang dikemukakan di atas, pada dasarnya dapat dimaknai bahwa pendidikan multikultural adalah pendidikan yang memperhatikan perbedaan atau keragaman budaya anak didik yang dipengaruhi oleh budaya etnis (kedaerahan), status sosial ekonomi (kelas sosial), gaya hidup kota-desa (*way of life*), agama, dan keahlian (Soerjono Soekanto, 1990: 206). Pendidikan multikultural adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan, dan praktik-praktik diskriminasi dalam proses pendidikan (Muhaemin El Ma’hady, 2004: 5). Sejalan dengan itu, Musa Asy’arie (2004: 1) mengemukakan bahwa pendidikan multikultural merupakan proses penanaman cara hidup menghormati, tulus, dan toleran terhadap keragaman budaya yang hidup di tengah-tengah masyarakat plural. Dengan pendidikan multikultural menurut beliau, diharapkan adanya kekenyalan dan kelenturan mental bangsa menghadapi benturan konflik sosial.

Perbedaan-perbedaan pada diri anak didik yang harus diakui dalam pendidikan multikultural, antara lain mencakup penduduk minoritas etnis dan ras, kelompok pemeluk agama, perbedaan agama, perbedaan jensi kelamin, kondisi ekonomi, daerah/asal-usul, ketidakmampuan fisik dan mental, kelompok umur, dan lain-lain (Baker, 1994: 11). Melalui pendidikan multikultural ini anak didik diberi kesempatan dan pilihan untuk mendukung dan memperhatikan satu atau beberapa budaya, misalnya sistem nilai, gaya hidup, atau bahasa.

III. Hubungan Indonesia dan Malaysia

Hubungan Indonesia dan Malaysia memang secara resmi mulai tahun 1950-an, tetapi bila di lihatjauh kebelakang, ke dua Negara ini sudah melakukan hubungan sejak jaman kerajaan Mjapahit ataupun Sriwijaya yang sudah menjalin hubungan politik, budaya, dan ekonomi dengan kerajaan Melayu (Malaysia). Meskipun sudah menjalin hubungan sejak

lama bukan berarti Malaysia dan Indonesia tidak pernah terjadi perselisihan di antaranya, seperti layaknya orang berkeluarga bila terjadi riak dan gelombang kecil-kecil adalah wajar. Namun, jangan sampai di biarkan menjadi gelombang tsunami yang menghancurkan hubungan ke dua Negara serumpun ini.

Konfrontasi yang paling panas terjadi tahun 1960 Indonesia yang dipimpin oleh presiden Soekarno melakukan konfrontasi dengan Malaysia yang menyebabkan putusannya hubungan diplomatik antara pemerintahan Indonesia dengan pemerintahan Malaysia. Peristiwa itu mempopulerkan slogan “ganyang Malaysia”. Konfrontasi ini berhenti sejak masa presiden Suharto memegang kekuasaan pemerintahan Indonesia, sampai akhirnya atas usaha dan prakarsa presiden Suharto dan tokoh-tokoh Asia Tenggara lainnya termasuk Malaysia maka terbentuklah (ASEAN). Pada masa ini hubungan Indonesia dan Malaysia cukup harmonis, saling membantu di mana Indonesia mengirim para pengajarnya (guru dan dosen) untuk mendidik putra-putri Malaysia dan ikut membesarkan dunia pendidikan Malaysia. Begitu pula Indonesia mengirim para insinyur, dokter, dan ahli lainnya ke Malaysia serta sebaliknya para pemuda Malaysia datang menuntut ilmu di Indonesia hubungan timbal balik ini saling menguntungkan dan mengakrabkan kedua Negara.

Namun, harmonisasi ini sekarang terusik oleh beberapa peristiwa seperti kemenangan Malaysia atas klaim Pulau Sipadan dan Ligitan yang saat ini sudah resmi menjadi milik Negara Malaysia. Sekarangpun Indonesia dan Malaysia masih bersih tegang tentang Blok Ambalat. Hal ini membuat luka hati sebagian rakyat Indonesia. Kondisi yang berkaitan dengan wilayah kemudian diperparah dengan beberapa artefak budaya Indonesia yang di aku pula dan di patenkan oleh pemerintah Malaysia antara lain: (1.) Batik dari Jawa (2.) naskah kuno dari Sumatera Barat, Sumatera, Selatan, dan Sulawesi Tenggara (3.) lagu Rasa Sayange dari Maluku, lagu Soleram dari Riau, lagu Injit-Injit Semut dari Kalimantan Barat, lagu Burung Kakak Tua dari Maluku yang oleh Malaysia di aku sebagai Budayanya (4.) Tari Reok Ponorogo, Tari Pendet dari Bali (5.) beberapa jenis makanan yang sangat umum di Indonesia seperti :rendang, kopi gayo aceh, kopi toraja, tempe, sampai bermacam jenis-jenis sambal. Pengakuan-pengakuan tersebut bagi sebagian earga Negara Indonesia melukai rasa nasionalismenya. Hal ini lah yang penting untuk di luruskan dan di kaji untuk

memperoleh solusi yang konstruktif bagi hubungan Indonesia dan Malaysia kedepan. Peristiwa yang membuat renggang hubungan Indonesia dan Malaysia harus dicari jalan keluarnya sehingga dapat diganti dengan peristiwa dan kerja sama yang harmonis dan saling menghargai.

IV. Pendidikan Untuk Pembangunan Lestari

Istilah pembangunan lestari di Indonesia lebih dikenal dengan pembangunan berkelanjutan (*sustaneble development*) pertama kali muncul pada tahun 1980 dari *World Conservation Strategy* dari *International Union for The Conservation of Nature (IUCN)*. Pada tahun 1981 dipakai oleh Lestari Brown dalam buku *Building a Sustainable Society*. (Keraf 2002). Pembangunan lestari atau pembengunan berkelanjutan ini memiliki pengertian yang telah disepakati oleh komisi Brundtland sebagai pembangunan yang memenuhi kebutuhan generasi saat ini tanpa mengurangi kebutuhan generasi mendatang untuk memenuhi kebutuhan mereka (Fauzi, 2004). Pada awalnya pembangunan lestari atau pembangunan berkelanjutan ini di fokuskan pada bidang ekonomi dan lingkungan, namun saat ini pembangunan lestari telah berkembang hampir pada semua sector, termasuk sector pendidikan.

Haris dalam Fauzi (2004) melihat bahwa konsep lestari atau keberlanjutan ini dapat diperinci dalam tiga aspek, yaitu: keberlanjutan ekonomi, keberlanjutan lingkungan, dan keberlanjutan social. Pada penelitian ini, focus keberlanjutan yang dimaksudkan adalah keberlanjutan social, dimana keberlanjutan social diartikan sebagai system yang mampu mencapai kesetaraan, menyediakan layanan social, termasuk kesehatan, pendidikan, gender, dan akuntabilitas politik. Lebih khususnya, penelitian ini kan memfokuskan pada pembangunan lestari dalam hal pendidikan.

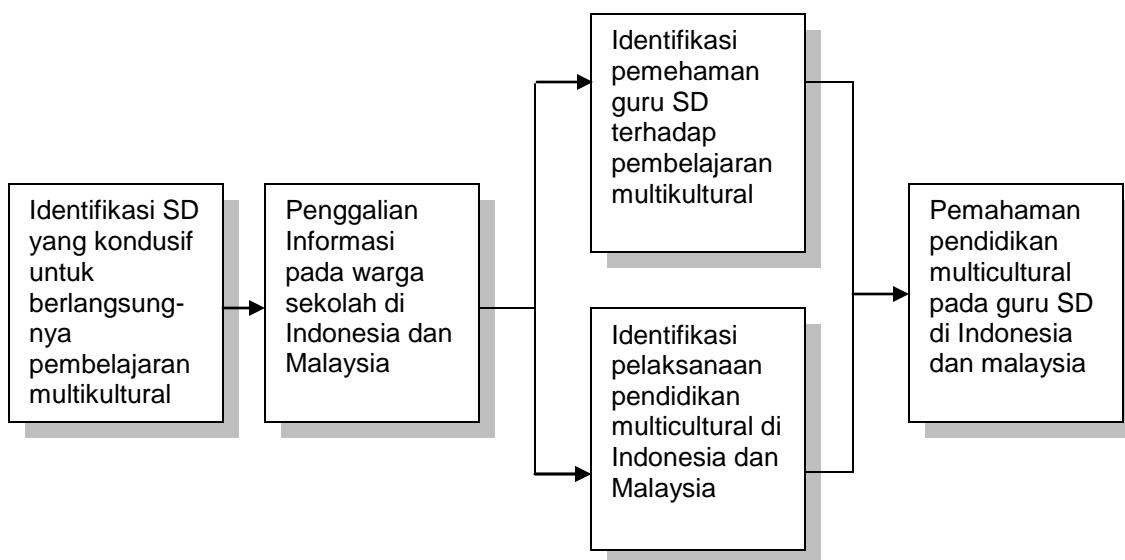
Pendidikan untuk pembangunan lestari adalah suatu usaha pendidikan yang mencari keseimbangan di antara kesejahteraan manusia dan perkembangan ekonomi bersama tradisi budaya serta penghargaan terhadap lingkungan. Menurut Fasli Jalal (2009) pendidiakan merupakan modal besar untuk menjamin pembangunan berkelanjutan. Agar pembangunan terjaga keberlanjutannya. Harus dipikirkan bagaimana pendidikan dapat

membuat semua penduduk Indonesia dan juga dunia sadar bahwa keberlangsungan kehidupan bumi harus dijaga.

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mewujudkan pendidikan untuk pembangunan lestari adalah dengan menyiapkan generasi muda penerus bangsa yang tidak hanya cerdas, tetapi juga memiliki kepekaan yang tinggi terhadap lingkungan social dan budaya. Hal ini dapat diwujudkan meallui pemebrian pemahaman terhadap guru-guru tentang pentingnya pendidikan multicultural sehingga guru-guru padat mengaplikasikan pendidikan multicultural dalam proses pembelajaran.

C. DESAIN PENELITIAN

Desain penelitian dalam penelitian “Pemahaman Pendidikan Multikultral dalam Rangka Meningkatkan Harmonisasi Hubungan Indonesia dan Malaysia (Studi pada Guru-Guru SD di Indonesia dan Malaysia)” ini jika digambarkan dalam bentuk diagram, sebagai berikut:



D. PEMBAHASAN

Gambaran pelaksanaan dan analisis hasil penelitian di masing-masing negara adalah sebagai berikut.

I. Pelaksanaan Penelitian

a. Indonesia

Pelaksanaan penelitian di Indonesia dilaksanakan di 3 propinsi, yaitu: Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, Propinsi Jawa Barat yang diwakili oleh daerah Indramayu, dan Propinsi Nusa Tenggara Barat yang diwakili oleh daerah Mataram. Subyek penelitian pada penelitian yang dilaksanakan ini berjumlah 64 guru, dengan rincian 20 guru yang berasal dari daerah Istimewa Yogyakarta, 30 guru berasal dari Mataram (Nusa Tenggara Barat), dan 14 guru berasal dari Indramayu (Jawa Barat).

Tabel 1. Persentase Peserta Penelitian

No	Lokasi	Jumlah Guru	Persentase
1.	Daerah Istimewa Yogyakarta	20 guru	31,25%
2.	Mataram (Nusa Tenggara Barat)	30 guru	46,88%
3.	Indramayu (Jawa Barat)	14 guru	21,88%
	Jumlah	64 guru	100%

b. Malaysia

Di Malaysia, peserta kajian merupakan 40 guru sekolah rendah dari 4 buah sekolah di sekitar Pulau Pinang. Kebanyakan peserta kajian ialah berbangsa Melayu (n=32) tetapi terdapat juga peserta berbangsa Cina (n=3) dan India (n=5). Guru-guru juga terdiri dari pelbagai latar belakang perjawatan termasuk guru biasa (n=24) dan guru dengan jawatan khusus (contoh: guru besar (n=1), guru penolong kanan (n=5), guru kaunseling (n=1), dan lain-lain kategori (n=9).

Tabel 2. Persentase Peserta Penelitian di Malaysia

No	Nama sekolah	Jumlah guru	Persentase
1	Sekolah Kebangsaan Bukit Gambir	10 guru	25%
2	Sekolah Kebangsaan Bukit Gelugor	10 guru	25%
3	Sekolah Kebangsaan Minden Height	10 guru	25%
4	Sekolah Kebangsaan Sungai Gelugor	10 guru	25%
	Jumlah	40 guru	100%

E. Analisa di Indonesia dan Malaysia

I. Pemahaman Perbedaan Individu

a. Guru Indonesia

Berdasarkan hasil angket sebagaimana yang telah dijabarkan sebelumnya, 99,33% dari jawaban yang diberikan guru-guru di Yogyakarta, Mataram, dan Indramayu menunjukkan bahwa guru-guru memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa. Hasil analisis data yang dilakukan juga menunjukkan bahwa hanya ada 0,64% guru yang masih kurang memiliki pengetahuan dan sikap positif terhadap perbedaan-perbedaan yang dimiliki oleh setiap siswa.

Sebagian besar guru-guru SD di Indonesia menunjukkan bahwa mereka memahami perbedaan individu. Individu adalah makhluk yang unik, memiliki perbedaan baik kemampuan akademik, talenta/bakat, latar belakang keluarga, agama, jenis kelamin, agama, budaya dari suku bangsanya serta lingkungan sosial dimana mereka berada. Para guru sebagian besar mendukung pengembangan perbedaan individu tersebut, karena perbedaan adalah anugerah dan kodrat.

Pemahaman tentang perbedaan individu telah pula ditanamkan sebagian besar guru kepada siswa mereka dengan berbagai cara, antara lain dengan memberikan pengertian, pemahaman dan contoh nyata dari perbedaan individu tersebut, melalui aktivitas belajar baik di kelas maupun di luar kelas. Selain itu sebagian guru memberikan melalui cerita dan penjelasan terhadap filosofi semboyan Bheneka Tunggal Ika dan perannya bagi bangsa Indonesia.

Menurut sebagian guru konsep perbedaan individu sangat penting diberikan pada para siswa sejak dini, agar pada diri mereka tertanam sikap menghormati orang lain yang berbeda dan mampu bersikap toleransi kepada orang lain yang berbeda dengan dirinya. Hal tersebut ditanamkan guru dengan berbagai cara seperti membiasakan siswa bekerjasama, berdiskusi, bergotong royong, bersikap adil tanpa melihat perbedaan; memberikan bacaan yang mengandung makna toleransi dan kerjasama; memberi contoh langsung pada siswa tentang cara bertoleransi, hormat

menghormati sesama; memberi penghargaan pada siswa yang telah mampu bersikap menghargai orang lain, dan menerapkan tata tertip dengan adil.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa guru guru di Indonesia (di wilayah penelitian) telah menunjukkan kefahaman mereka tentang perbedaan individu baik dalam segi kemampuan akademik, taleta/bakat, tingkah laku, jenis kelamin, agama, etnis, dan telah berusaha memberi pemahaman, membimbing, memberi contoh teladan pada para siswa agar mampu menyikapi dengan benar terhadap perbedaan individu.

b. Guru Malaysia

Guru-guru menunjukkan kepahaman yang agak jelas tentang isu perbedaan individu namun mereka cenderung menumpukan kepada perbedaan akademik. Pendekatan yang diambil juga lebih berbentuk abstrak (contoh: pengajaran nilai-nilai murni). Kemungkinan guru yang tertakluk kepada sukatan matapelajaran yang meluas, pelajar yang ramai dan waktu yang terbatas menyebabkan kesulitan untuk mencari ruang untuk menerapkan isu perbedaan individu secara praktikal. Apa yang sudah di coba dilakukan oleh mereka dengan menjadi contoh yang baik dalam menerapkan multicultural bagi pembangunan lestari ini.

II. Pemahaman Perbedaan Budaya

a. Guru Indonesia

Analisa tentang perbedaan budaya dilakukan untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan, sikap, dan tindakan yang dilakukan guru yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan. Berdasarkan penjabaran yang telah dilakukan sebelumnya, maka diketahui bahwa 97,62% guru memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang baik yang berhubungan dengan perbedaan-perbedaan kebudayaan, dan hanya 2,38% guru yang masih kurang memiliki pengetahuan, sikap, dan kurang memahami tindakan apa yang dapat dilakukan untuk menciptakan hubungan yang harmonis dalam perbedaan-perbedaan kebudayaan yang ada dalam kehidupan bermasyarakat maupun bernegara.

Agar siswa dapat paham dan menghargai perbedaan budaya perlu dikenalkan sejak dini bermacam-macam budaya, baik budaya dari negara sendiri maupun budaya tetangga negara atau budaya negara lainnya. Selain itu sekolah dapat melakukan gelar budaya, seperti perayaan yang diisi dengan bermacam macam seni budaya yang berbeda; membiasakan diskusi antar siswa melalui mata pelajaran yang sesuai dengan topik tentang bermacam- macam budaya; menjelaskan pada siswa tentang berbagai macam budaya dari etnis dan bangsa lain; menyediakan buku bacaan yang berisikan tentang budaya yang beragam.

b. Guru Malaysia

Berdasarkan apa yang telah dijelaskan di atas, responden memahami perbedaan budaya yang wujud antara berbagai kaum namun mereka melihat hal ini sebagai satu yang positif yaitu keberagaman adalah unik dan setiap kaum perlu menghormatinya untuk meningkatkan perasaan toleransi dan seterusnya mencetuskan keharmonian di antara kaum. Responden menekankan kepentingan sekolah sebagai media untuk menyemai sifat toleransi ini dengan menggunakan dua kaedah: menerapkan nilai-nilai tersebut dalam mata pelajaran seperti Pendidikan Moral, Sivik dan Kewarganeraan dan melalui aktivitas interaksi dan kebudayaan. Kedua kaedah ini akan mengalakkan proses interaksi dan menyemai perasaan hormat dan toleransi terhadap budaya lain.

III. Pemahaman Perbedaan Negara

a. Guru Indonesia

Analisa yang dilakukan terhadap pertanyaan-pertanyaan tentang perbedaan negara menunjukkan hasil bahwa ada 97,95% guru yang memiliki pengetahuan, sikap, dan tindakan yang berhubungan dengan perbedaan negara. Secara umum hal ini menunjukkan dampak positif bagi penanaman sikap saling menghormati dan menghargai, serta membangun kerjasama yang baik antar negara, dalam hal ini Indonesia dan Malaysia. Walaupun masih ada 2,05% guru yang kurang memahami arti pentingnya membangun hubungan yang baik antar negara, dan

perlu untuk diberikan pemahaman yang berhubungan dengan hal tersebut, agar pada gilirannya dapat menanamkan sikap dan melaksanakan tindakan yang benar untuk mengajarkan siswa menerima dan menghargai perbedaan negara.

b. Guru Malaysia

Berdasarkan pembahasan sebelumnya, jelas bahwa responden mengakui perbedaan budaya antara dua negara yaitu Malaysia dan Indonesia, terutama bila dilihat dari aspek personaliti, perkauman, cara pemikiran, pentafsiran dan cara berinteraksi. Di antara kedua negara, responden lebih melihat Malaysia lebih toleran dan lembut dibandingkan dengan Indonesia yang dilihat agak 'agresif' dalam menangani isu yang ada antara dua negara. Peranan media juga amat jelas di sini kerana kebanyakan isu konflik yang ada adalah semuanya yang dipaparkan oleh media di kedua negara seperti isu pembantu rumah dan isu PATI. Walaupun, responden mengakui bahawa status hubungan antara dua negara agak tegang kerana isu-isu ini, majoritas responden percaya dengan kemampuan pemimpin kedua-dua negara untuk mencapai keputusan yang memberi manfaat di antara kedua negara kerana hubungan baik yang lama terjalin erat antara dua pemimpin. Responden percaya sikap dan persepsi antara dua negara ini dapat diperbaiki untuk menjadi lebih positif melalui penerapan konsep multikulturalisme di sekolah kerana pemahaman mengenai negara lain amat penting untuk menimbulkan perasaan hormat terhadap budaya rakyat negara lain selanjutnya perasaan toleransi sekiranya berlaku perbedaan pendapat di antara dua negara.

IV. Pemahaman Tentang Pembangunan berlanjutan/Kelestarian

a. Guru Indonesia

Pada bagian keempat ini, memang masih terlihat perbedaan pendapat guru, hal ini dikarenakan ada sebagian guru yang kurang memahami apa yang dimaksud dengan keberlanjutan/kelestarian. Hasil analisis yang dilakukan menunjukkan bahwa 95,52% guru-guru memahami apa yang dimaksud dengan pembangunan

berkelanjutan dan telah memiliki kemampuan untuk menjelaskan kembali apa itu pembangunan berkelanjutan kepada para siswanya. 1,75% guru masih kurang memahami apa yang dimaksud pembangunan berkelanjutan, dan masih ada 22,7% tidak memberikan jawaban apapun, sehingga dari elihat analisis ini, maka perlu sarana untuk memberikan pemahaman kepada guru, dan untuk penelitian di wilayah Indonesia, peneliti mencoba melakukannya melalui *Focus Group Discussion (FGD)*,

b. Guru Malaysia

Semua peserta diskusi berpendapat bahwa pendidikan penting bagi pembangunan negara kerana pendidikan melahirkan generasi akan datang yang akan melanjutkan negara dan ilmu dapat memajukan negara. Kebanyakan peserta menghubungkan antara kelestarian dengan penjagaan atau pengendalian alam sekitar dan sumber/material, keseimbangan persekitaran dan penggunaan semula sumber. Ada juga peserta yang menghubungkan antara kelestarian dengan pengendalian budaya, kepimpinan negara, kestabilan ekonomi, hubungan diplomatik dengan negara-negara lain. Majoritas peserta berpendapat bahwa perkembangan kelestarian penting untuk masa hadapan, generasi akan datang, bumi dan alam sekitar. Majoritas peserta juga berpendapat bahwa sekolah dapat menjadi agen mendidik tentang kelestarian. Mereka berpendapat bahwa siswa perlu dididik sejak awal tentang hal ini dan pendidikan awal banyak berawal di sekolah. Mereka juga melakukan berbagai strategi yang dapat digunakan oleh guru untuk menggalakkan dan mengajar kelestarian. Banyak peserta berpendapat bahawa memang ada hubungan antara pendidikan multikulturalisme dengan perkembangan kelestarian sesebuah negara, namun banyak yang gagal menghubungkan keduanya dengan jelas. Ada peserta yang hanya menekankan pada kebudayaan, keharmonian dan pendidikan; ada peserta yang lebih menekankan pada pembangunan dan kelestarian. Ada peserta yang berpendapat bahwa pendidikan multikulturalisme dan kelestarian perlu agar negara terus harmonis dan maju.

F. Simpulan

Banyak persamaan antara bangsa Indonesia dan bangsa Malaysia. Hal ini sebenarnya menunjukkan kedekatan hubungan antara Indonesia dan Malaysia. Konflik yang ada dan mewarnai hubungan Indonesia dan Malaysia saat ini bukan berarti menyebabkan konflik pula antara warga negaranya. Konflik merupakan hal yang wajar bagi suatu bangsa atau Negara, namun konflik tersebut hendaknya disikapi dengan bijaksana bukan dengan perpecahan.

Secara keseluruhan, guru-guru sekolah rendah (SD) yang ada Indonesia dan Malaysia pada penelitian ini menunjukkan pemahaman yang baik dan pandangan serta sikap yang positif terhadap isu-isu penting seperti perbedaan individu, budaya dan negara. Mereka juga memiliki pemahaman tentang konsep penting dan positif tentang multikulturalisme, persamaan gender dan pembangunan berkelanjutan/kelestarian.

Pendidikan multicultural dapat dijadikan salah satu sarana untuk memberikan pemahaman tentang pentingnya kebersamaan kepada para siswa, sehingga siswa memiliki bekal untuk masa depan yang lebih baik. Suatu saat ketika para siswa dewasa, mereka akan menjadi orang-orang yang lebih bijaksana dalam menyikapi setiap perbedaan yang ada. Dengan demikian dapat diharapkan akan tercipta hubungan harmonis antara Indonesia dengan Malaysia dan terwujudlah usaha bersama untuk sebuah pembangunan lestari, pembangunan yang bukan hanya untuk saat ini, tapi pembangunan untuk masa depan secara berkelanjutan

DAFTAR PUSTAKA

Abdul Munir Mul Khan. (2004). *Multikulturalisme-Opini: Pendidikan Monokultural Versus Multikultural dalam Politik*. 1-2. www.universitaskatolikmajaya.co.id

Baker, G.C. (1994). *Planning dan Organizing for Multicultural Instruction*. (2nd). California: Addison-Esley Publishing Company.

Banks, James A. (1994). *An Introduction to Multicultural Education*. Boston: Allyn Bacon.

_____. and Cherry McGee Banks (eds). (2001). *Multicultural Education Issues and Perspectives*. New York: John Wiley and Sons.

- Bhiku Parekh. (1986). "The Concept of Multicultural Education". In Sohen Modgil, et.al. (ed). *Multicultural Education The Intermittable Debate*. London: The Falmer Press.
- Bur. (2004). *Pendidikan Multikultural agar Siswa Tak Tercerabut dari Akarnya*. 1-2. www.republika.co.id
- Depdiknas (2009). *Pendidikan Menjamin Pembengunan Berkelanjutan*. http://www.depdiknas.go.id/content.php?content=file_detailberita&KD=278
- Fauzi A. (2004). *Ekonomi, Sumber Daya Alam, dan Lingkungan*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Fuad Hassan. (2003). *Pemahaman Budaya Cegah Konflik*. 1-3. www.sinarharapan.co.id
- Hamengkubuwono, Sultan X. (2004). *Multikulturalisme Itu Kekuatan Budaya*. 1. www.Bernas.co.id.
- Imam Barnadib. (2000). "Pemikiran Singkat Tentang Beberapa Perspektif Antropologi Pendidikan". *Makalah Simposium Nasional*.
- Kamanto-Sunarto, dkk. (2004). *Multicultural Education in Indonesia and South East Asia: Stepping into the Unfamiliar, Antropologi Indonesia*. Jakarta: depok, UI.
- Keraf. A.S. (2002). *Etika Lingkungan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas
- Khoirul M. Muqtafa. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural*. 1-2. www.depdiknas.com
- Muhaemin El-Ma'hady. (2004). *Multikulturalisme dan Pendidikan Multikultural (Sebuah /kajian Awal)*. 1-6. <http://pendidikannetwork>
- Muljani A. Nurhadi. (1999). "Agenda pembaruan kebijakan dan strategi pendidikan nasional menyongsong abad XXI ". *Makalah Seminar Sehari Reorientasi Kebijakan Pendidikan dalam Reformasi Pembangunan Nasional* oleh Pusat Penelitian Kebijakan Pendidikan Lemlit IKIP Yogyakarta, 13 Maret 1999.
- Pai, Y. (1990). *Cultural Foundation of Education*. Columbus: Merril Publishing Company.
- S. Hamid Hasan. (2004). *Pendekatan Multikulturalisme untuk Penyempurnaan Kurikulum Nasional*. 1-10. www.dediknas.com.
- Sutarno. (2007). *Pendidikan Multikultural*. Jakarta: Ditjen Dikti.
- Tilaar, HAR. (2002). *Perubahan Sosial dan Pendidikan: Pengantar Pedagogik Transformatif untuk Indonesia*. Jakarta: Grasindo.